

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Belo Tahun 2021

Nurbaniy

Program Studi D-III Kebidanan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Yahya Bima

Abstrak

According to the World Health Organization (WHO) defines pregnancy anemia as hemoglobin levels of less than 11 grams or less than 33% at any time in pregnancy that considers hemodilution that normally occurs in pregnancy where hemoglobin levels are less than 11 grams in the first trimester (Proverawati, 2018). Analytic descriptive research method, with a cross sectional study approach. The study population was 78 and the sample was 42 respondents with simple accidental sampling technique. Statistical test using chi-square test. Research results: There is a relationship between knowledge about factors that affect the incidence of anemia in pregnant women in the work area of the Belo Health Center which is shown by the majority of respondents' knowledge, namely lack of knowledge as many as 33 respondents (80.5%) and shown by the age of respondents who are at risk as many as 31 respondents (75.6%) and, shown by the age of pregnancy as much as 26 respondents (63.4%), shown by parity as much as 26 respondents (63, 4%), indicated by work as most of them do not work, namely 33 respondents (80.5%), indicated by the status of SEZs as most of them are SEZ as many as 29 respondents (70.7%), indicated by education as most of them have junior high school education, namely 17 respondents (41.5%), Based on the chi-square test, it is found that there is a relationship between the level of knowledge, age of pregnant women, education, parity, occupation, pregnancy age, SEZ status, and the status of anemia incidence in the Belo Health Center working area in 2021. So it is necessary to conduct counseling by the Belo Health Center about the importance of preventing anemia to increase the level of knowledge in pregnant women and it is necessary to hold anemia understanding

education, especially in dealing with the status of anemia incidence in pregnant women.

Keywords: *Knowledge, Pregnancy, Anemia*

Abstrak

Menurut *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan anemia kehamilan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 11gr atau kurang dari 33% pada setiap waktu pada kehamilan yang mempertimbangkan hemodilusi yang normal terjadi dalam kehamilan dimana kadar hemoglobin kurang dari 11 gr pada trimester pertama (Proverawati, 2018). Metode jenis penelitian *deskriptif analitik*, dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi penelitian sejumlah 78 dan sample sejumlah 42 responden dengan teknik *simple accidental sampling*. Uji statistic menggunakan *uji chi-square*. Hasil penelitian: ada Hubungan Pengetahuan Tentang faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil diwilayah kerja Puskesmas Belo yang ditunjukkan dengan sebagaian besar pengetahuan responden yaitu pengetahuan kurang sebanyak 33 responden (80,5%) dan ditunjukkan dengan umur responden yang sebagaian besar beresiko yaitu sebanyak 31 responden (75,6%) dan, ditunjukkan dengan umur kehamilan sebagaian besar imur kehamilan beresiko sebanyak 26 responden (63,4%), ditunjukkan dengan paritas sebagaian besar paritas beresiko sebanyak 26 responden (63,4%), ditunjukkan dengan pekerjaan sebagaian besar tidak bekerja yaitu sebanyak 33 responden (80,5%), ditunjukkan dengan status KEKs sebagaian besar yang KEK sebanyak 29 responden (70,7%), ditunjukkan dengan pendidikan sebagaian besar pendidikan SMP yaitu sebanyak 17 responden (41,5%), Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan ada hubungan tingkat pengetahuan, umur ibu hamil, pendidikan, paritas, pekerjaan, usiakehamilan, satutus kek, dengan status kejadian anemia di wilayah kerja Puskesmas Belo tahun 2021. Sehingga perlu dilakukan penyuluhan oleh pihak Puskesmas Belo tentang pentingnya pencegahan anemia untuk meningkatkan tingkat pengetahuan pada ibu hamil dan

perlu diadakannya pendidikan pemahaman anemia khususnya dalam menghadapi status kejadian anemia pada ibu hamil.

Kata kunci : *Pengetahuan, Kehamilan, Anemia*

Koresponden : Nurbaniy

Email :

PENDAHULUAN

Anemia pada kehamilan memberikan dampak buruk terhadap ibu dan janin. Perempuan hamil dengan anemia akan mengalami peningkatan resiko morbiditas dan mortalitas, terutama meningkatnya angka kematian jika terjadi hemoragia postpartum, sedangkan dampaknya pada janin akan meningkatkan resiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, dan nilai Apgar yang rendah (Sabrina, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan anemia kehamilan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 11gr atau kurang dari 33% pada setiap waktu pada kehamilan yang mempertimbangkan hemodilusi yang normal terjadi dalam kehamilan dimana kadar hemoglobin kurang dari 11 gr pada trimester pertama (Proverawati, 2018).

Menurut *World Health Organization* menyebutkan prevalensi anemia hampir merata diberbagai wilayah didunia sekitar 40-88 % Kematian ibu dinegara berkembang berhubungan dengan anemia dalam kehamilan. *World Health Organization* melaporkan bahwa prevalensi menunjukkan sekitar 35-75% kasus kematian maternal terjadi akibat hal tersebut dan anemia defisiensi zat besi menjadi salah satu 15 kontributor utama penyakit global (WHO, 2017).

Angka menunjukkan semakin tinggi pendidikan dan kuintil indeks kepemilikan, maka semakin besar cakupan konsumsi zat besi. Konsumsi zat besi dan variasi jumlah asupan secara nasional cakupan ibu hamil mendapat tablet Fe tahun 2017 sebesar 85,1%, data tersebut belum mencapai target program tahun 2017 yaitu sebesar 95% (Reskesdas, 2018).

Sebagian besar anemia di Indonesia selama ini dinyatakan sebagai akibat kekurangan besi (Fe) yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin, sehingga pemerintah Indonesia mengatasinya dengan mengadakan pemberian suplemen besi untuk ibu hamil, namun hasilnya belum memuaskan. Penduduk Indonesia pada umumnya mengkonsumsi Fe dari sumber nabati yang memiliki daya serap rendah dibanding sumber hewani. Kebutuhan Fe pada janin akan meningkat hingga pada trimester akhir sehingga diperlukan suplemen Fe (Sulistioningsih, 2018).

Faktor yang menyebabkan ibu hamil mengalami anemia terutama disebabkan oleh kehilangan darah, kekurangan produksi sel darah merah atau perusakan sel darah merah yang lebih cepat dari normal. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kurang mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi, vitamin B12, asam folat dan vitamin C, unsur-unsur yang diperlukan untuk pembentukan sel darah merah, kekurangan zat besi merupakan penyebab utama anemia pada wanita sekitar 20%, 50% wanita hamil. Kondisi wanita hamil menyebabkan anemia karena meningkatnya jumlah kebutuhan zat besi guna pertumbuhan janin bayi yang dikandungnya, apabila ibu kurang asupan zat besi maka akan menyebabkan anemia (Sulastri, 2017).

Selain pola konsumsi di atas, beberapa hal yang dapat mempengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil adalah faktor internal ibu antara lain tingkat pengetahuan, pendidikan, paritas, usia serta status gizi ibu hamil. Keadaan anemia yang disebabkan karena pengetahuan ibu hamil tentang gizi yang rendah, berkaitan dengan masalah konsumsi dari menu makanan masih rendah dan tidak teratur. Status gizi berkaitan dengan keperluan akan zat besi pada kehamilan akan bertambah terutama pada trimester akhir. Paritas juga menjadi faktor resiko anemia karena semakin sering seorang wanita melahirkan maka semakin besar risiko kehilangan darah dan berdampak pada penurunan kadar Hb (Wiknjosastro, 2015).

Di Indonesia diperkirakan setiap harinya terjadi 41 kasus anemia, dan 20 perempuan meninggal dunia karena kondisi tersebut. Tingginya angka ini disebabkan oleh rendah pengetahuan dan kesadaran akan bahaya anemia dalam kehamilan cenderung muncul pada kehamilan Trimester 1 dan III . Faktor resiko yang mempengaruhi terjadinya anemia kehamilan diantaranya usia kehamilan, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, jarak kehamilan, paritas, dan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Kebanyakan anemia disebabkan oleh defisiensi besi dan perdarahan akut, bahkan tidak jarang keduanya saling berinteraksi (Yuliatin, 2018).

Cakupan pemberian tablet Fe. Dampak kekurangan zat besi pada wanita hamil dapat menyebabkan komplikasi yang serius bagi ibu baik dalam kehamilan, persalinan maupun nifas yaitu dapat menyebabkan abortus, partus prematurus, partus lama, perdarahan post partum karena atonia uteri, syok, infeksi baik intra partum maupun post partum. Pemberian tablet Fe pada ibu hamil juga merupakan salah satu prosedur tetap pelayanan ibu hamil yang diberikan bidan dalam kunjungan 1 sampai 4. Dimana jumlah suplemen zat besi yang diberikan selama kehamilan ialah sebanyak 90 tablet (Fe₃). Secara nasional cakupan ibu hamil pada tahun 2016 yang mendapat tablet Fe sebanyak ≥ 90 tablet sebesar 40,2%, dan yang mendapat tablet Fe ≤ 90 tablet sebesar 53,1%. Sementara Provinsi Nusa Tenggara Barat menempati peringkat keempat (92,70%) (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kabupaten Bima Tahun 2021 dari 18 puskesmas yang ada di Kabupaten Bima. Dari hasil pengukuran Hb pada ibu hamil di Kabupaten Bima pada tahun 2021 terdapat 61,9% mengalami anemia. Dan anemia masuk ke 10 kategori penyakit terbanyak di kabupaten Bima. Angka kematian ibu (AKI) mencerminkan risiko yang dihadapi Anemia pada kehamilan dan melahirkan yang dipengaruhi oleh status gizi ibu, keadaan sosial ekonomi, keadaan kesehatan yang kurang baik menjelang kehamilan, kejadian berbagai komplikasi pada kehamilan dan kelahiran, tersedianya dan penggunaan fasilitas

pelayanan kesehatan termasuk pelayanan prenatal dan obstetri (Anemia Kabupaten Bima, 2021).

Berdasarkan data awal yang di ambil Puskesmas Belo terdapat keseluruhan jumlah ibu hamil dari tahun 2021 sebanyak 78 orang (100%) dari 4 desa di wilayah kerja Puskesmas Belo, adapun jumlah ibu hamil yang menderita anemia sebanyak 42 orang (53,8%), sedangkan jumlah ibu hamil yang tidak anemia sebanyak 36 orang (46,1 %) hal ini juga didukung dengan hasil wawancara awal yang telah dilakukan peneliti terhadap 6 orang ibu hamil di wilayah puskesmas Belo, di peroleh tidak mengetahui manfaat tablet Fe dan jenis makanan apa yang harus dikonsumsi selama kehamilannya agar dapat mencegah terjadinya anemia sebanyak 4 ibu hamil, mengatakan sosial ekonomi yang tidak memadai sehingga daya beli tidak kecukupan untuk kebutuhannya sehari-hari, 2 ibu hamil mengakui sering lupa mengkonsumsi tablet Fe zat besi dan menganggap tablet FE itu bau. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi kejadian anemia di wilayah kerja puskesma Belo tahun 2021.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan metode *deskriptif* melalui pendekatan *cross sectional study* dimana peneliti ingin mengetahui pengaruh antara variabel independen dan dependen dalam hal ini faktor yang anemia pada ibu hamil melalui pengukuran pada saat bersamaan atau sesaat (Nursalam, 2016). Metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang sistematis dan akurat dari sejumlah karakteristik masalah yang diteliti (Suyanto, 2017).

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2012). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah semua ibu hamil yang ada di wilayah kerja puskesmas Belo sebanyak 78 orang. Bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi

(Hidayat, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 42 ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Belo Tahun 2021.

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili dari populasi. Teknik *sampling* merupakan cara - cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar benar sesuai dengan keseluruhan subyek penelitian. Cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple accidental sampling* yaitu pengambilan sampel Anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi itu (Notoatmodjo, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas Belo pada tanggal 23 September 2021 sampai 30 september. Variable independen pada penelitian ini adalah pengetahuan, umur ibu hamil, umur kehamilan, paritas, pekerjaan, status KEK, pendidikan ibu hamil tentang anemia. Variable dependent dalam penelitian ini adalah tingkat kejadian anemia pada ibu hamil.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, Analisis data di maksudkan untuk menilai masing-masing variabel dengan menggunakan program komputer *SPSS 20.0 for windows* untuk uji statistik : analisa univariat dan analisa bivariat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan di wilayah kerja puskesmas Belo kabupaten Bima adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	8	19,0
Kurang	34	81,0
Jumlah	42	100,0

Sumber : Lembar Kuisisioner Responden di wilayah kerja PKM Belo Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 sebagian besar pengetahuan ibu dengan pengetahuan Kurang sebanyak 34 responden (81,0%), ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 8 responden (19,0%).

b. Usia Ibu

Distribusi umur ibu di wilayah kerja puskesmas Belo kabupaten Bima adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ibu

Umur	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tidak beresiko 20-35	10	23,4
Beresiko <20 dan >35	32	76,2
Jumlah	42	100,0

Sumber : Lembar Kuisisioner Responden di wilayah kerja PKM Belo Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dari 42 responden dapat diketahui bahwa distribusi frekwensi umur ibu adalah responden yang Tidak beresiko umur 20-35 tahun dengan tidak beresiko sebanyak 10 Responden (23,4%), yang Beresiko umur <20 dan >35 tahun dengan beresiko sebanyak 32 Responden (76,2%)

c. Umur kehamilan

Distribusi usia kehamilan ibu di wilayah kerja puskesmas Belo kabupaten Bima adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Responden Berdasarkan umur kehamilan ibu

Umur kehamilan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tidak beresiko Trimester II	16	38,1
Beresiko Trimester I dan III	25	61,9
Jumlah	42	100,0

Sumber : Lembar Kuisisioner Responden di wilayah kerja PKM Belo Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui umur kehamilan ibu yang tidak beresiko yaitu trimester II sebanyak 16 responden (38,1%), yang umur kehamilan yang beresiko yaitu trimester I dan trimester III sebanyak 26 responden (61,9%).

d. Karakteristik responden berdasarkan Paritas

Distribusi responden berdasarkan paritas di wilayah kerja puskesmas Belo kabupaten Bima adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Responden Berdasarkan Paritas

Paritas	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tidak beresiko <3	16	38,1
Beresiko >3	26	61,9
Jumlah	42	100,0

Sumber : Lembar Kuisisioner Responden di wilayah kerja PKM Belo Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa paritas ibu yang beresiko<3 sebanyak 26 responden (61,9%), ibu dengan paritas tidak beresiko>3 sebanyak 16 responden (38,1%).

e. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan di wilayah kerja puskesmas Belo kabupaten Bima adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Responden Berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Bekerja	8	19,0
Tidak Bekerja	34	81,0
Jumlah	42	100,0

Sumber : Lembar Kuisisioner Responden di wilayah kerja PKM Belo Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah tidak bekerja sebesar 34 responden (81,0%), sedangkan responden yang bekerja sebanyak 8 orang (19,0%).

f. Karakteristik responden berdasarkan Status KEK

Distribusi responden berdasarkan status KEK di wilayah kerja puskesmas Belo kabupaten Bima adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Responden Berdasarkan status KEK

Status KEK	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tidak KEK lila >23,5 cm	12	28,6
KEK Lila <23,5	30	71,4
Jumlah	42	100,0

Sumber : Lembar Kuisisioner Responden di wilayah kerja PKM Belo Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.6 sebaigian status KEK ibu dengan status KEK Lila < 23,5 sebanyak 30 responden (71,4%), ibu dengan tidak KEK Lila >23,5 sebanyak 12 responden (28,6%).

g. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Distribusi responden berdasarkan pendidikan di wilayah kerja puskesmas Belo kabupaten Bima adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Responden Berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
SD-SMP	31	73,8
SMA-PT	11	26,2
Jumlah	42	100,0

Sumber : Lembar Kuisisioner Responden di wilayah kerja PKM Belo Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dari 42 responden dapat diketahui bahwa distribusi frekwensi pendidikan responden adalah responden dengan pendidikan SD-SMP sebanyak 31 responden (73,8%), pendidikan SMA-PT sebanyak 11 responden (26,2%).

1. Analisis Bivariat

- a. Pengaruh Tingkat Pengetahuan ibu dengan status kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021

Tabel 4.8
Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Kejadian Anemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Belo Tahun 2021

Tingkat pengetahuan	Status Anemia				total	P value
	Tidak anemia Hb >11gram		Anemia Hb < 11 gram			
	Jlh	F (%)	Jlh	F (%)		
Baik	7	16,7	1	2,4	8 (19,0)	0,000
Kurang	2	4,8	32	76,2	34 (81,0)	
Total	9	21,4	33	78,6	42 (100,0)	

Sumber : Lembar Kuisioner dan buku KIA Responden di wilayah kerja PKM Belo Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan bahwa dari 42 responden (100,0%) yang memiliki pengetahuan baik, dengan Tidak anemia Hb >11gram sebanyak 7 responden (16,7%) dan yang memiliki pengetahuan baik dengan Anemia Hb < 11 gram sebanyak 1 responden (2,4%). Responden yang memiliki pengetahuan kurang, dengan Tidak anemia Hb >11gram sebanyak 2 responden (4,8%) dan yang memiliki pengetahuan kurang dengan Anemia Hb < 11 gram sebanyak 32 responden (76,2 %)

Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai P Value = $0,000 < \alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021.

- b. Pengaruh umur ibu hamil dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021

Tabel 4.10
Pengaruh umur ibu hamil dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021

Umur ibu hamil	Kejadian anemia				total	P value
	Tidak anemia Hb >11gram		Anemia Hb < 11 gram			
	Jlh	F (%)	Jlh	F (%)		

Tidak beresiko 20 - 35 tahun	8	19,0 %	2	4,8%	10	0,00 (23,8%)
Beresiko <20 dan >35 tahun	1	2,4 %	31	73,8%	32	(76,2%)
Total	9	21,4 %	33	78,6%	42	(100,0%)

Sumber : Lembar Kuisisioner dan buku KIA Responden di wilayah kerja PKM Belo Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.10 didapatkan bahwa dari 42 responden (100,0%) umur ibu hamil, dengan tidak beresiko 20 -35 tahun , dengan Tidak anemia Hb >11gram 8 responden (19,0%) dan umur ibu hamil, dengan tidak beresiko, dengan Anemia Hb < 11 gram 2 responden (4,8%) , umur ibu hamil, beresiko <20 dan >35, dengan Tidak anemia Hb >11gram sebanyak 1 responden (2,4%) dan umur ibu hamil, beresiko <20 dan >35, dengan Anemia Hb < 11 gram 31 responden (73,8%).

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square didapatkan bahwa nilai P Value = $0,000 < \alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara umur ibu hamil dengan status Anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021.

- c. Pengaruh umur kehamilan dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021

Tabel 4.11
Pengaruh umur kehamilan dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021

Umur kehamilan	Kejadian anemia				total	P value
	Tidak anemia Hb >11gram	Anemia Hb < 11 gram				
	Jumlah	F(%)	Jumlah	F (%)		
Tidak beresiko trimester 2	8	19,0	8	19,0	16 (38,1)	0,001
Beresiko Trimester I dan III	1	2,4	25	59,5	26 (61,9)	
Total	9	21,4	33	78,6	42 (100,0)	

Sumber : Lembar Kuisisioner dan buku KIA Responden di wilayah kerja PKM Belo Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.11 didapatkan bahwa dari 42 responden (100,0%) yang memiliki umur kehamilan Tidak beresiko trimester 2 dengan Tidak anemia Hb >11gram sebanyak 8 responden (19,0%) dan yang memiliki umur kehamilan Tidak beresiko trimester 2 dengan Anemia Hb < 11 gram sebanyak 8 responden (19,0 %). Dan yang memiliki umur kehamilan Beresiko Trimester I dan III dengan Tidak anemia Hb >11gram sebanyak 1 responden (2,4%) dan yang memiliki umur kehamilan Beresiko Trimester I dan III dengan Anemia Hb < 11 gram sebanyak 25 responden (59,5%).

Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai *P Value* = $0,001 < \alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara umur kehamilan ibu dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021.

- d. Pengaruh Paritas dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021

Tabel 4.12
Pengaruh Paritas dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021

Paritas	Kejadian anemia				total	P valu e
	Tidak anemia Hb >11gram Jumlah h	F(%)	Anemia Hb < 11 gram Jumlah	F (%)		
Tidak beresiko <3	7	16,7	9	21,4	16 (38,1)	0,01 6
Beresiko > 3	2	4,8	24	57,1	26 (61,9)	
Total	9	21,4	33	78,6	42 (100,0)	

Sumber : Lembar Kuisisioner dan buku KIA Responden di wilayah kerja PKM Belo Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.12 didapatkan bahwa dari 42 responden (100,0%) yang memiliki Paritas Tidak beresiko <3 dengan Tidak anemia Hb >11gram sebanyak 7 responden (16,7%) dan yang memiliki paritas Tidak beresiko <3 dengan Anemia Hb < 11 gram sebanyak 9 responden (21,4%). dan yang

memiliki Paritas Beresiko >3 dengan Tidak anemia Hb >11gram sebanyak 2 responden (4,8%) dan yang paritas kehamilan beresiko >3 dengan Anemia Hb < 11 gram sebanyak 24 responden (57,1%).

Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai *P Value* = $0,016 < \alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Paritas ibu dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021.

- e. Pengaruh tingkat pekerjaan ibu dengan status kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021.

Tabel 4.9
Pengaruh tingkat pekerjaan ibu dengan status kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021.

Pekerjaan ibu	Kejadian anemia				total	P value
	Tidak anemia Hb >11gram		Anemia Hb < 11 gram			
	Jumlah	F (%)	Jumlah	F (%)		
Kerja	5	11,9	3	7,1	8 (19,0)	0,05
Tidak bekerja	4	9,5	30	71,4	34 (81,0)	
Total	9	21,4	33	78,6	42 (100,0)	

Sumber : Lembar Kuisisioner dan buku KIA Responden di wilayah kerja PKM Belo Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.9 didapatkan bahwa dari 42 responden (100,0%) yang memiliki pekerjaan, dengan Tidak anemia Hb >11gram sebanyak 5 responden (11,9%) dan yang memiliki pekerjaan dengan Anemia Hb < 11 gram sebanyak 3 responden (7,1%). Responden yang tidak bekerja dengan Tidak anemia Hb >11gram sebanyak 4 responden (9,5 %) dan yang tidak bekerja dengan Anemia Hb < 11 gram sebanyak 30 responden (71,4%).

Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai *P Value* = $0,055 < \alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tingkat pekerjaan ibu dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021.

- f. Pengaruh Status KEK dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021

Tabel 4.12
Pengaruh Status KEK dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021

Satatus KEK	Kejadian anemia				total	P value
	Tidak anemia Hb >11gram	Anemia Hb < 11 gram	Jumlah	F (%)		
Tidak KEK > 23,5	6	14,3	6	14,3	12 (28,6)	0,009
KEK <23,5	3	7,1	27	64,3	30 (78,6)	
Total	9	21,4	33	78,6	42 (100,0)	

Sumber : Lembar Kuisisioner dan buku KIA Responden di wilayah kerja PKM Belo Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.13 didapatkan bahwa dari 42 responden (100,0%) yang memiliki tidak KEK dengan tidak Tidak anemia Hb >11gram sebanyak 6 responden (14,3%) dan yang memiliki tidak KEK dengan Anemia Hb < 11 gram sebanyak 6 responden (14,3%). Dan yang memiliki KEK dengan Tidak anemia Hb >11gram sebanyak 3 responden (7,1%) dan yang KEK dengan Anemia Hb < 11 gram sebanyak 27 responden (64,3%).

Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai P Value = $0,009 < \alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Status KEK dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021.

- g. Pengaruh tingkat pendidikan dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021.

Tabel 4.12
Pengaruh tingkat pendidikan dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021

Pendidikan	Kejadian anemia				total	P value
	Tidak anemia Hb >11gram	Anemia Hb < 11 gram	Jumlah	F (%)		
SD-SMP	16	38,1	17	40,5	33	0,05

					(78,6)	5
SMA-PT	8	19,0	1	2,4	9	(21,4)
Total	24	57,1	18	42,9	42	(100,0)

Sumber : Lembar Kuisisioner dan buku KIA Responden di wilayah kerja PKM Belo Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.14 didapatkan bahwa dari 42 responden (100,0%) yang memiliki pendidikan SD-SMP dengan Tidak anemia Hb >11gram sebanyak 16 responden (38,1%), SD-SMP dengan Anemia Hb < 11 gram sebanyak 17 responden (40,0%) dan yang , SMA-PTdengan Tidak anemia Hb >11gram sebanyak 8 responden (19,0%) SMA-PT dengan Anemia Hb < 11 gram sebanyak 1 responden (2,4%).

Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai *P Value* = 0,055 > α = 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021.

PEMBAHASAN

1. Analisa Pengaruh tingkat pengetahuan ibu dengan status kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021

Hasil penelitian diketahui dari 42 responden, yang memiliki kategori tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 orang (19,0%) dan yang memiliki kategori pengetahuan kurang sebanyak 34 orang responden (81,0%). Dengan hasil analisis data menunjukkan *P-Value* = 0,000 < α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang anemia dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan pengetahuan baik dengan anemia sebesar 1 (2,4)% dan pengetahuan kurang dengan anemia sebesar 32 (76,2)%. Pengetahuan ibu tentang anemia didukung oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pula tingkat pemahaman pengetahuan ibu tentang anemia. Berbeda dengan ibu yang

rendah akan pendidikan karena berpengaruh pula terhadap pemahaman pengetahuan ibu tentang anemia. Faktor pengetahuan memegang peranan penting dalam kejadian anemia, karena pengetahuan dapat mendorong kemauan dan kemampuan masyarakat, untuk memperoleh manfaat terhadap keberhasilan pencegahan anemia.

Pengetahuan tidak terlepas dari pendidikan yang diterima oleh ibu pada umumnya semakin tinggi pendidikan yang dicapai oleh ibu maka semakin baik pula pemahaman ibu dalam menerima sebuah informasi (Notoatmodjo (2010), Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Karina tahun 2012 yang dilakukan di Desa Jetis Karangnongko Klaten, dari 88 responden terdapat 62,5% (55) memiliki pengetahuan baik, dan 37,5% (33 responden) memiliki pengetahuan kurang tentang anemia pada ibu hamil.

Hasil penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian (Endah ,2018 yang berjudul Aspek perkembangan motorik dan kerhubungan aspek fisik dan intelektual), penelitian diketahui dari 42 orang responden, yang tidak berisiko 20- 35 tahun sebanyak 10 responden (23,8%) dan yang berisiko <20 dan > 35 sebanyak 32 responden (76,2%) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara umur ibu hamil dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021. dengan hasil analisis data menunjukkan $P\text{-Value} = 0,000 < \alpha = 0,05$.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan secara teoritis disertai hasil penelitian sebelumnya, peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu maka akan kurang kejadian anemia. Namun, ibu yang memiliki pengetahuan kurang akan membawa dampak kejadian anemia semakin tinggi.

2. Analisa Pengaruh Pengaruh tingkat umur kehamilan ibu dengan status kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021

Hasil penelitian diketahui dari 42 orang responden, yang tidak berisiko kehamilan trimester II sebanyak 16 responden (38,1%) dan yang

berisiko kehamilan trimester I dan trimester III sebanyak 26 responden (61,9%) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara umur kehamilan ibu dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021. dengan hasil analisis data menunjukkan $P\text{-Value} = 0,001 < \alpha = 0,05$.

Berdasarkan tabel 4.11 terdapat responden, yang tidak berisiko dengan kehamilan trimester II dengan anemia sebanyak 8 responden (19,0%) dan yang berisiko dengan kehamilan trimester I dan trimester III dengan anemia sebanyak 25 responden (59,5%). Yang menyatakan bahwa anemia pada ibu hamil dapat terjadi pada kelompok umur kehamilan pada trimester yang terlalu tua dan kelompok trimester yang terlalu muda. Artinya dalam kelompok umur kehamilan terlalu tua atau terlalu muda akan berpengaruh terhadap tingkat kejadian anemia pada ibu hamil, karena di usia kehamilan yang terlalu muda rentang terjadi mual muntah, yang dapat mengurangi asupan nutrisi pada ibu, serta umur kehamilan terlalu tua sering terjadi gangguan pola istirahat dan kenyamanan, (Muhilal 2019, yang berjudul: Angka cakupan Gizi yang di anjurkan).

Hasil penelitian (Muhilal, 2019 yang berjudul: Angka cakupan Gizi yang di anjurkan) terhadap 750 ibu hamil di Indonesia ditemukan bahwa pada kelompok ibu hamil yang umur kehamilan trimester I dan kehamilan Trimester III terdapat kecenderungan prevalensi anemia yang lebih tinggi yaitu 88,9 % dibandingkan ibu hamil yang kehamilan trimester II dengan prevalensi anemia sebesar 14,4%. Menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ononge, 2018 yang berjudul: faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil) yang umur kehamilan trimester I dan kehamilan Trimester III terdapat kecenderungan prevalensi anemia (78,2%) sedangkan s ibu hamil yang kehamilan trimester II dengan prevalensi anemia sebesar (25,0. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,002$, karena

nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara umur kehamilan ibu dengan kejadian anemia. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung serta hasil penelitian sebelumnya, peneliti berkesimpulan bahwa umur kehamilan seorang ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap kejadian anemia.

3. Analisa Pengaruh Paritas ibu dengan status kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021

Hasil penelitian diketahui dari 42 orang responden, yang tidak berisiko atau paritas <3 sebanyak 16 orang (38,1%) dan yang berisiko atau paritas >3 sebanyak 26 orang (61,9%) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara paritas ibu dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021 dengan hasil analisis data menunjukkan $P\text{-Value} = 0,016 < \alpha = 0,05$.

Berdasarkan tabel 4.12 terdapat responden, yang tidak berisiko atau paritas <3 dengan anemia sebanyak 9 orang (21,4%) dan berisiko atau paritas >3 sebanyak 24 orang (57,1%) Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Ononge, 2018 yang berjudul: faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil) yang menyatakan bahwa anemia pada ibu hamil dapat terjadi pada paritas berisiko atau paritas >3 . Artinya Artinya melahirkan lebih dari 3 kali memberikan pengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.

Hasil penelitian (Ononge, 2018 yang berjudul: faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil) menemukan bahwa paritas berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil yang sama ditunjukkan penelitian yang bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan anemia pada ibu hamil.

Terlalu banyak anak (>3) orang dapat mengakibatkan terjadinya penyakit dalam kehamilan sampai melahirkan diantaranya adalah anemia. Makin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan akan

makin banyak kehilangan zat besi dan menjadi semakin anemis. Jika persediaan fe minimal, maka setiap kehamilan akan menguras persediaan fe tubuh dan akhirnya menimbulkan anemia pada kehamilan berikutnya maka ada hubungan yang bermakna paritas ibu dengan kejadian anemia.

4. Analisa Pengaruh tingkat pekerjaan ibu dengan status kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021

Hasil penelitian diketahui dari 42 orang responden, yang bekerja sebanyak 8 orang (19,0%) dan yang tidak bekerja sebanyak 34 orang (81,0%) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pekerjaan ibu dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021 dengan hasil analisis data menunjukkan $P\text{-Value} = 0,016 < \alpha = 0,05$.

Berdasarkan tabel 4.13 terdapat responden, yang bekerja dengan anemia sebanyak 3 orang (7,1%) dan yang tidak bekerja dengan anemia sebanyak 30 orang (71,4%) Hal ini dikarenakan ibu yang terlalu sibuk dengan pekerjaan luar rumah, sehingga kebutuhan gizi tidak terpenuhi serta pola istirahat yang tidak teratur sehingga rentang terjadi anemia, akibat tidak memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat. Dalam hal ini peneliti menemukan ada 27 orang ibu hamil yang anemia tetapi tidak bekerja, karena ibu yang tidak bekerja lebih banyak memperhatikan urusan rumah dan tidak mahu tahu tentang urusan diluar rumah. Adapun hal didapat oleh peneliti dari responden, dimana ibu yang tidak bekerja lebih mengeluhkan keadaan jarak serta tidak mempunyai keberanian keluar rumah untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini juga dapat disebabkan oleh dukungan keluarga yang kurang seperti perhatian khususnya, sehingga kebutuhan gizi ibu hamil juga tidak dapat terpenuhi dengan baik. Hal berbeda yang ditunjukkan oleh ibu yang tidak bekerja tapi memiliki status kejadian tidak anemia sejumlah 7(16,7%). Ini disebabkan ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu luang dan lebih banyak untuk dirinya. Sehingga memiliki waktu istirahat yang cukup

dan asupan nutrisi dan gizi yang di konsumsi juga baik sehingga tidak anemia.

Pendapat peneliti sejalan dengan pendapat (Ononge, 2018 yang berjudul: faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil) yang menyatakan pekerjaan dapat memberikan kesempatan suatu individu untuk sering kontak dengan individu lainnya, bertukar informasi dan berbagai pengalaman. Pada ibu yang bekerja akan memiliki pergaulan yang luas dan dapat saling bertukar informasi dengan teman sekerjanya, sehingga lebih terpapar dengan program program kesehatan khususnya Anemia pada ibu hamil. Menunjukkan bahwa proporsi ibu yang bekerja kemungkinan besar status tidak beresiko anemia dibanding ibu yang tidak bekerja, ibu yang bekerja dengan persentase (24,6 %) dan ibu yang tidak bekerja (68,3%), dengan jumlah sampel 40 responden.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung serta hasil penelitian sebelumnya, peneliti berkesimpulan bahwa status pekerjaan seorang ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap status kejadian anemia. Ibu yang bekerja akan lebih banyak mendapatkan informasi lebih luas dan bisa saling bertukar pengalaman sehingga kebutuhan pada ibu hamil dapat terpenuhi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja yang kurang dan bahkan jarang untuk mendapatkan informasi lebih. Sehingga ibu hamil tidak dapat terpenuhi kebutuhannya dengan baik khususnya beresiko anemia.

5. Analisa Pengaruh status KEK ibu dengan status kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021

Hasil penelitian diketahui dari 42 orang responden, yang KEK sebanyak 30 orang (71,4%) dan yang tidak KEK sebanyak 12 orang (28,6%) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara status KEK ibu dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021 dengan hasil analisis data menunjukkan $P\text{-Value} = 0,009 < \alpha = 0,05$.

Berdasarkan tabel 4.14 terdapat responden yang KEK dengan anemia sebanyak 27 orang (64,3%) dan yang tidak KEK dengan anemia sebanyak 6 orang (14,3%). Hal ini menunjukkan bahwa status gizi yang baik atau kurang ternyata ada hubungan langsung dengan anemia pada ibu hamil, mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh (Derso, 2017 yang berjudul pengaruh anemia pada perdarahan post partum terhadap tekanan darah), yang mengatakan bahwa anemia berisiko 4.97 kali lebih besar terjadi pada ibu hamil yang KEK daripada yang tidak KEK (AOR = 4.97; 95% CI 2.61,9.43). Penelitian ini juga mendukung penelitian oleh Alene (2018) yang menyatakan bahwa ibu hamil dengan LLA < 23 cm dapat meningkatkan risiko anemia. Sebaliknya, pada ibu hamil dengan LLA \geq 23 memiliki 59% risiko yang lebih rendah untuk terjadi anemia. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada kenyataannya, ibu hamil yang kekurangan nutrisi memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami defisiensi mikronutrien, oleh karena itu defisiensi besi dapat terjadi sehingga lebih rentan mengalami anemia.

Status gizi merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara makanan yang dikonsumsi dengan kebutuhan tubuh. Apabila asupan gizi sesuai maka di sebut gizi baik, jika asupan kurang di sebut gizi kurang dan apabila asupan lebih maka di sebut gizi lebih. Status gizi wanita merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Rendahnya status gizi dapat menyebabkan anemia yang mengakibatkan kualitas fisik yang rendah dan berpengaruh pada efisiensi reproduksi. Semakin tinggi status gizi seseorang maka semakin baik pula kondisi fisiknya, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi efisiensi reproduksi.

Terjadinya hubungan yang bermakna ini oleh karena penyebab anemia pada ibu hamil karena status gizi semata tetapi banyak faktor lain

yang mempengaruhinya seperti adanya penyakit infeksi, status sosial ekonomi, pendapatan keluarga ataupun faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

6. Analisa Pengaruh tingkat pendidikan ibu dengan status kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021

Hasil penelitian diketahui dari 42 orang responden, yang SD-SMP sebanyak 33 orang (78,6%), SMA-PT sebanyak 9 orang (21,4 %) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara status pendidikan ibu dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Belo tahun 2021 dengan hasil analisis data menunjukkan $P\text{-Value} = 0,55 < \alpha = 0,05$.

Berdasarkan tabel 4.15 terdapat responden yang SD-SMP dengan anemia sebanyak 17 orang (40,0%), SMA-PT dengan anemia sebanyak 1 orang (21,4%). Tingkat pendidikan berperan penting bagi seseorang untuk kehidupannya. Ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan dasar yaitu pendidikan yang ditempuh ≤ 9 tahun cenderung kurang dalam menjaga kesehatannya terutama dalam memenuhi nutrisinya selama hamil. Oleh karena itu, ibu hamil dengan tingkat pendidikan dasar lebih berisiko mengalami anemia.

Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan rendah. Pendidikan formal yang dimiliki seseorang akan memberikan wawasan kepada orang tersebut terhadap fenomena lingkungan yang terjadi, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin luas wawasan berpikir sehingga keputusan yang akan diambil akan lebih realistis dan rasional. Dalam konteks kesehatan tentunya jika pendidikan seseorang cukup baik, gejala penyakit akan lebih dini dikenali dan mendorong orang tersebut untuk mencari upaya yang bersifat preventif.

Di Indonesia, pemerintah mencanangkan program pendidikan formal wajib belajar 9 tahun untuk seluruh rakyatnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia minimal harus menempuh pendidikan selama 9 tahun, terhitung dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masyarakat yang sudah menempuh pendidikan selama 9 tahun ini dianggap sudah layak kualitasnya untuk kehidupannya sendiri dan untuk memajukan negara. Program wajib belajar 9 tahun tercantum dalam Undang-undang RI No.20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Siteti, 2017 yang berjudul: Hubungan pengetahuan sikap dan tindakan dengan kejadian anemia pada ibu hamil) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan kejadian anemia pada ibu hamil ($p\text{-value} = 0.0447$). Penelitian tersebut menjelaskan, ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi secara signifikan mempunyai risiko anemia yang lebih rendah. Hal ini dapat dijelaskan karena ibu yang memiliki pendidikan tinggi lebih terbuka pada ide baru dan promosi kesehatan masyarakat, serta melakukan gaya hidup sehat. Meskipun demikian, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ononge, 2018 yang berjudul: faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil) menyatakan ada hubungan antara faktor tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil tidak bermakna secara statistik ($p\text{-value} = 0.437$).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung serta hasil penelitian sebelumnya, peneliti berkesimpulan bahwa tingkat pendidikan seorang ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap status kejadian anemia. Ibu yang bekerja akan lebih banyak mendapatkan informasi lebih luas dan bisa saling bertukar pengalaman sehingga kebutuhan pada ibu hamil dapat terpenuhi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja yang kurang dan

bahkan jarang untuk mendapatkan informasi lebih. Sehingga ibu hamil tidak dapat terpenuhi kebutuhannya dengan baik khususnya beresiko anemia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Edisi Refisi VI*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Atikah Proferawati (2018). *hubungan anemia masa kehamilan dengan kejadian BBLR*. Jakarkarta : KEMENKES
- Amalia (2018). *efektifitas penyuluhan kesehatan* . Jakarta : Nuha Medika.
- Abrihal et al (2014). *menunjukkan ibu dengan paritas 2/ lebih berisiko dua, tiga kali lebih besar mengalami anemia*. yogyakarta:respositori poltekes 2014
- Adisasmito (2018). *faktor faktor yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil*. jurnal inofasi penelitia.
- Amerikan Society Of Hematology (2021). *hematologi klinik ringkas*.Jakarta: penerbit buku kedokteran. EGC
- Desi (2018). *pengaruh pemberian tablet ZING dan Besi terhadap kadar hemoglobin dan feritin pada ibu hamil anemia defisiensi besi*. Masters thesis, universitas andalas.
- Dian Ayubi, (2019). *Perilaku Dan Promosi Kesehatan*. Bandung: Yayasan Bina Pustaka.
- Dewi . (2019). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian anemia di kelurahan parupuk tebing wilyah kerja puskesmas lubuk buaya kota padang tahun 2013*. Jurnal kesehatan andalas. 2014; 3(2) <http://jurnal.fk.unand.ac.id>.
- Derso, (2017). *Pengaruh Anemia Dan Pendarahan Postpartum Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Ibu Post Partum*. Yogyakarta: Urecool.
- Darmawan, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi . (2013). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di kelurahan parupuk tebing wilyah kerja puskesmas lubuk buaya kota padang tahun 2013*. Jurnal kesehatan andalas. 2014; 3(2) <http://jurnal.fk.unand.ac.id>.
- Endah. (2018). *Aspek perkembangan motorik dan keterhubungannya dengan aspek fisik dan intelektual anak*. (<http://parentingislami>). Wordpress.
- Fitrianti (2013). *analisis faktor penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil*. . Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat (2012). *Riset keperawatan dan tehnik penulisan*. Jakarata: Salemba medika
- Husaini, (2018). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Gramedia.
- Idowu et al (2014). *Ane-Mi im pregnaci:a surfei of prekdanc womeng in abeokuta, nigeria*. Afr Healt SCL 5(4): 295/299.



- Kristyanasari (2017). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta. Timu: CV. TRANS INFO.
- Kemenkes RI (2017). *Data dan informasi kesehatan*. Jakarta: kemenkes RI.
- Muhilal, (2019). *Angka Kecukupan Gizi Yang Di Anjurkan*. Jakarta: Gramedia.
- Mendrofa, (2015). *International Journal Of Intospitality Management*, 27(3), 391-402.
- NTB (2020). *Badan Pusat Statistik. Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Nursalam (2013). *Konsep Dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam (2016). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo (2010). *Metodologi Penelitian dalam Kesehatan*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo (2014). *Metode Penelitian Keperawatan Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo (2017). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Obal et al (2016). *Tentang Prevalensi Anemia Faktor-Faktor Resikonya Pada Ibu Hamil Yang Mengikuti Pelayanan ANC*. Yogyakarta: Respository Poltekes.
- Ononge, (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil*. *Jurnal Kebidanan*. 2018; 7(2): 140-147.
- Prawirohardjo (2012). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka.
- Paridawati. (2013). *Faktor yang berhubungan dengan tindakan ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja puskesmas bajeng kecamatan bajeng kbupaten gowa*. Makasar: PKIP FKM unhas.
- Prawirohardjo (2018). *Asuhan Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka sarwono.
- Reza, (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi pada balita dengan kejadian ISPA di wilayah kerja di puskesmas auh kota padang tahun 2006*. Depok: tesis FKM UI. <http://www.digilib.ui.ac.id/apoc/themes/libri> 2. (riskesdas)
- Sulistioningsi (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Kemenkes RI.
- Sohimah (2016). *Anemia Dalam Kehamilan Dan Penanggulangannya*. Jakarta: Gramedia.
- Siteti, (2017). *Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sarimin, S. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita di desa taraitak satu kecamatan lawongan utara wilayah kerja puskesmas walantakan, dari rianty-warong@yahoo.com*
- Scholl, (2018). *Psokologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo.
- Saifuddin (2015). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.

- Sabrina (2017). *Gambaran Anemia Pada Kehamilan Di Bagian Obstetri Dan Ginekologi RSUP Dr.M. Djamil padang periode 2012.*
- Sarimin (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan .* yogyakarta: Tramoya.
- Tarwoto (2013). *Buku Saku Anemia Pada Ibu Hamil Konsep Dan Penatalaksanaan.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Varney helen (2002). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Edisi 4,* EGC, Jakarta, 2008.
- Wiknjosastro (2015). *Ilmu Kebidanan.* Jakarta: PT. Bina Pustaka.
- Wardhani, (2019). *Intisari Biologi Dasar.* Diandra Kreatif, Yogyakarta.
- Waryana (2015). *Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil.* Yogyakarta: Pustaka Rihama.